

BAHASA 'INDOGLISH' DAN 'JAWANESIA' DAN DAMPAKNYA BAGI PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA

R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

E-mail: kunjana.rahardi@gmail.com; kunjana@usd.ac.id

ABSTRACT

This research was meant to describe the 'Indoglish' and 'Jawanesia' phenomena in the domain of education. The description was done by depicting the forms of 'Indoglish' and 'Jawanesia' continued by the description of the existing motives of such language entities, followed by the description of impacts towards the efforts of dignifying the Indonesian language. The data of this research were taken from direct utterances spoken by teachers, lecturers, students, and educational staffs, wherever and whenever possible, in certain education institutions around Yogyakarta Special Province. The collection of data for this research was done by applying the participation method, whether it was participation by interview or participation without interview. The collected data were then classified and typified before the method and technique of data analysis were applied. To analyze the data, the researcher applied the distributional method of analysis. The result of analysis was then presented in the form of informal way of research result presentation, not in the form of formal one which conventionally used symbols and formulas of language forms. The result of the research can be summarized as in the following: (A) the forms of 'Indoglish' and 'Jawanesia' occurred in the level of words, phrases, clauses, and sentences. The forms of 'Indoglish' were mostly in the forms of words or phrases, whereas the forms of linguistics of 'Jawanesia' were in the forms of clause or sentence. (B) The motives of using the 'Indoglish' and 'Jawanesia' can be subsequently mentioned as follows: (1) the prestige in talking and arousing close relationship, (2) the gratuitous motive and making sense of humor, (3) the pretention motive and showing pride, (4) the showing of closed relationship, (5) the showing of annoyance, (6) the showing of arrogance, (7) the showing to have good language competence, (8) the telling of closed relationship to others, (9) the showing of language competence and closed friendship, (10) the showing of emphasis, (11) the showing of language competence and the ease in talking, (12) the showing of language competence and prestige, (13) the showing of feeling of pride, (14) the showing of certain style in talking, (15) the making of ease in talking, (16) the making of ease in talking and showing annoyance, (17) the making of ease in talking and showing closed relationship, (18) the showing of good language competence and pretention in talking, (19) the showing of pretention in talking and showing language competence, (20) the making of ease in talking and showing intention, (21) the pretension in talking and showing friendship (C) The implications of 'Indoglish' and 'Jawanesia' toward the efforts of dignifying the Indonesian language are as follows. (1) The use of 'Indoglish' and 'Jawanesia' which is not positively considered and the errors in using the language which

seem to be neglected will probably destroy the Indonesian language as a whole now and then. (2) The efforts of optimizing dynamics and dignity of the Indonesian language will be hindered since many people have no devotion in using the forms of language but then they tend to use forms of language which do not support implementation of correct Indonesian language. (3) As one of the manifestations of Indonesian language styles and/or register, the development of 'Indoglish' and 'Jawanesia' should not be excessively worried as far as followed by the awareness of context and use with the Indonesian language.

Kata Kunci: 'Indoglish', 'Jawanesia', fenomena, contexts, martabat bahasa

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam domain pendidikan. Deskripsi dilakukan dengan menggambarkan bentuk 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dilanjutkan dengan deskripsi motif yang ada entitas bahasa tersebut, diikuti oleh deskripsi dampak terhadap upaya dignifying bahasa Indonesia. Data penelitian ini diambil dari ucapan-ucapan langsung diucapkan oleh guru, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, di manapun dan kapanpun mungkin, di lembaga pendidikan tertentu di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode partisipasi, apakah itu partisipasi wawancara atau partisipasi tanpa wawancara. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan ditandai sebelum metode dan teknik analisis data yang diterapkan. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan metode distribusi analisis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk cara informal hasil penelitian presentasi, tidak dalam bentuk formal yang salah yang konvensional digunakan simbol dan rumus bentuk bahasa. Hasil penelitian tersebut dapat diringkas seperti berikut: (A) bentuk 'Indoglish' dan 'Jawanesia' terjadi di tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bentuk-bentuk 'Indoglish' sebagian besar dalam bentuk kata-kata atau frasa, sedangkan bentuk linguistik dari 'Jawanesia' berada dalam bentuk klausa atau kalimat. (B) Motif menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dapat kemudian disebutkan sebagai berikut: (1) prestise dalam berbicara dan membangkitkan hubungan dekat, (2) motif serampangan dan membuat rasa humor, (3) *pretention* motif dan menunjukkan kebanggaan, (4) menunjukkan tertutup hubungan, (5) menunjukkan jengkel, (6) menunjukkan arogansi, (7) yang menunjukkan memiliki kompetensi bahasa yang baik, (8) penceritaan tertutup hubungan kepada orang lain, (9) yang menunjukkan kompetensi bahasa dan persahabatan tertutup, (10) yang menunjukkan penekanan, (11) yang menunjukkan kompetensi bahasa dan kemudahan dalam berbicara, (12) yang menunjukkan kompetensi bahasa dan prestise, (13) yang menunjukkan perasaan bangga, (14) yang menunjukkan gaya tertentu dalam berbicara, (15) pembuatan kemudahan dalam berbicara, (16) pembuatan kemudahan dalam berbicara dan menunjukkan kejengkelan, (17) pembuatan kemudahan dalam berbicara dan menunjukkan tertutup hubungan, (18) yang menunjukkan kompetensi bahasa yang baik dan *pretention* dalam berbicara, (19) yang menunjukkan dari *pretention* dalam berbicara dan menunjukkan kompetensi bahasa, (20) pembuatan kemudahan dalam berbicara dan menunjukkan niat, (21) pretensi dalam berbicara dan menunjukkan persahabatan (C) Implikasi

dari 'Indoglish' dan 'Jawanesia' terhadap upaya dignifying bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. (1) Penggunaan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' yang tidak dianggap positif dan kesalahan dalam menggunakan bahasa yang tampaknya akan diabaikan mungkin akan menghancurkan bahasa Indonesia secara keseluruhan sekarang dan kemudian. (2) Upaya mengoptimalkan dinamika dan martabat bahasa Indonesia akan terhalang karena banyak orang tidak memiliki pengabdian dalam menggunakan bentuk bahasa tapi kemudian mereka cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tidak mendukung pelaksanaan bahasa Indonesia yang benar. (3) Sebagai salah satu manifestations dari styles bahasa Indonesia dan / atau mendaftar, pengembangan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' seharusnya tidak terlalu khawatir sejauh diikuti oleh kesadaran konteks dan menggunakan dengan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: 'Indoglish', 'Jawanesia', fenomena, konteks, martabat bahasa

1. Pendahuluan

Fenomena 'Indoglish' dan 'Jawanesia' sesungguhnya lebih dari sekadar fenomena kebahasaan dalam masyarakat multilingual yang disebut campur kode (*code-mixing*). Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa fenomena kebahasaan ini sama dengan campur kode sekalipun banyak orang mengatakan bahwa fenomena kebahasaan itu identik. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa fenomena 'Indoglish' dan 'Jawanesia' cenderung muncul bukan sebagai gejala inkompetensi bahasa, atau sebaliknya gejala kompetensi berbahasa yang bagus terhadap bahasa-bahasa yang ada, melainkan merupakan fenomena kebahasaan yang dilatarbelakangi motif-motif tertentu. Di antara motif-motif itu dapat disebutkan di sini salah satunya 'prestise' atau gengsi. Orang merasa bergengsi kalau dapat menggunakan bentuk kebahasaan yang mengandung 'Indoglish' dan 'Jawanesia'. Orang Jawa dalam golongan tertentu merasa diri terhormat dan bermartabat karena merasa dapat menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam bahasa Jawa dalam keseharian praktik berbahasa Indonesia. Dengan demikian motif gengsi dapat dikatakan sebagai motif yang memotivasi

orang menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia'.

Hal lain yang juga menjadi motif adalah karena tidak terwakilinya makna kata atau frasa yang ada dalam sebuah bahasa sehingga penutur merasakan perlu menggunakan bentuk kebahasaan pada bahasa lain. Adakalanya pula bentuk kebahasaan tertentu sebagai bentuk padanan kata atau frasa dalam bahasa lain, tidak sepenuhnya dapat mewakili maksud pada bahasa itu, lalu orang cenderung menggunakan bentuk kebahasaan dalam bahasa asing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang menggunakan campuran bentuk kebahasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang kemudian melahirkan fenomena 'Indoglish', dan orang mencampurkan bentuk dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang selanjutnya melahirkan fenomena 'Jawanesia', karena anggapan bahwa bahasa Inggris dan bahasa Jawa lebih kaya dan dapat mewakili maksud lebih banyak.

Dalam ranah pendidikan, pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, banyak terjadi dalam keseharian berkomunikasi. Ranah

pendidikan merupakan tempat terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik, antara peserta didik dan peserta didik lain, antara pendidik dan pendidik lain, antara pendidik dan peserta didik, atau interaksi yang dibangun di antara semua yang telah disebutkan itu dengan tenaga-tenaga nonkependidikan yang terdapat dalam institusi pendidikan tertentu. Terdapat semacam praduga dalam diri peneliti, yang kemudian menggelitik peneliti melakukan penelitian ini, bahwa dalam ranah pendidikan, motivasi orang menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' bukanlah semata-mata karena motif gengsi seperti yang selama ini disebut-sebut banyak kalangan.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan wujud fenomena kebahasaan dalam ranah pendidikan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari jawaban apakah terdapat motif-motif kebahasaan lain. Peristiwa-peristiwa berbahasa yang dicermati tidak dibatasi pada peristiwa kebahasaan dalam bidang akademik, yakni interaksi pembelajaran dalam kelas, interaksi pembimbingan akademik dan pembimbingan ilmiah, interaksi pengurusan kepentingan-kepentingan pelayanan administrasi akademik dengan para tenaga kependidikan dan semacamnya. Artinya, penelitian ini tidak mengesampingkan peristiwa-peristiwa berbahasa yang cenderung tidak formal yang lazimnya di luar konteks maksud dan lokasi seperti yang disebutkan itu. Alasannya, dalam peristiwa-peristiwa berbahasa tidak formal itulah muncul wujud-wujud kebahasaan natural, yang dalam konteks penelitian linguistik sesungguhnya harus dijadikan preferensi untuk menggambarkan situasi kebahasaan sesungguhnya.

Sejalan dengan latar belakang di atas, masalah penelitian 'Indoglish' dan 'Jawanesia' ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Wujud-wujud linguistik 'Indoglish' dan 'Jawanesia' apa sajakah

yang terdapat dalam ranah pendidikan?; (2) Motif-motif apa sajakah yang mendasari orang menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam ranah pendidikan?; (3) Apa sajakah dampak yang muncul dari fenomena 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam pemertabatan bahasa Indonesia? Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian 'Indoglish' dan 'Jawanesia' ini memiliki tujuan-tujuan berikut: (1) Mendeskripsikan wujud-wujud linguistik 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam ranah pendidikan?; (2) Mendeskripsikan motif-motif 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam ranah pendidikan?, (3) Mendeskripsikan dampak-dampak 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam pemertabatan bahasa Indonesia? Setidaknya terdapat dua manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini, yakni pertama manfaat teoretis dan kedua manfaat praktis.

Secara teoretis dapat dikatakan bahwa kajian kebahasaan dengan objek sasaran telitian apa pun, bahkan dengan objek kajian sekecil apa pun, selalu akan berkontribusi bagi pengembangan ilmu bahasa/linguistik. Dorongan penelitian linguistik akan terus dirasakan dinamikanya, sekalipun oleh banyak kalangan biasanya kalangan di luar 'bahasa' dianggap sebagai hal 'sepele'. Sekali lagi, anggapan itu harus dikesampingkan dalam studi linguistik yang benar. Dorongan penelitian linguistik yang semakin banyak akan menjadikan ilmu bahasa terus melaju ke depan. Adapun manfaat praktisnya, setidaknya pemahaman terhadap bentuk-bentuk kebahasaan tersebut akan dapat melahirkan kehati-hatian dalam berinteraksi, mengingat bahwa dari ranah pendidikan inilah sesungguhnya baik-buruknya pemakaian bahasa bermula. Dengan perkataan lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana berefleksi bagi siapa saja yang terlibat dalam ranah pendidikan, baik sebagai peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, maupun lainnya.

Beberapa teori peminjaman kata (*lexical borrowing*) berikut ini digunakan sebagai pisau analisis penelitian 'Indoglish' dan 'Jawanesia' ini. Pertama, Weinreich 1963 (di dalam Hassal, 2010) yang menyatakan bahwa sebagai prinsip dasar pertama dalam penelitian 'Indoglish' dan 'Jawanesia', yakni 'ketika sebuah kata dipinjam ke dalam bahasa lain, kata tersebut mengubah sistem semantik mini, atau 'ruang' tempat kata tersebut berlaku sebagai anggota. Dengan perkataan lain, segera setelah sebuah kata pinjaman yang baru memasuki ruang semantik, semua kata lain dalam ruang tersebut baik yang pinjaman maupun yang lama akan mulai saling menyesuaikan makna satu dengan yang lain. Prinsip dasar kedua dalam penelitian fenomena 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dinyatakan pula oleh Weinreich, 1963 (di dalam Hassal, 2010), bahwa para bilingual merasakan kurangnya perbedaan semantik yang mereka dapatkan dalam bahasa kedua mereka. Itulah salah satu alasan mendasar, mengapa kata-kata dipinjam dari bahasa lain. Lazimnya dirasakan para penutur yang menguasai bahasa lain, bahwa ruang-ruang semantik tertentu dalam bahasanya sendiri tidak cukup membedakan. Mereka meminjam kata-kata bahasa lain untuk memenuhi kekurangan yang mereka rasakan dalam bahasa mereka sendiri (cf. Moriyana et al. (2010:125). Mengapa bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang dominan mencampuri bahasa Indonesia, sehingga terminologi yang digunakan adalah "Indoglish", di antaranya adalah karena sejalan dengan yang dinyatakan Hassal (2010), sejak pertengahan 1960-an bahasa Inggris hampir sepenuhnya menggantikan bahasa Belanda sebagai sumber kata pinjaman Barat (cf. Jones 1984, Kaswanti Purwo, 2008), dan sekarang bahasa Inggris bisa dianggap sebagai sumber tunggal (cf. Moriyana et al. (2010: 126).

Kedua, juga harus disebut Errington (2000) dalam (Hassal 2010) yang menyatakan bahwa kata pinjaman Barat digunakan penutur untuk membantu mengonstruksi 'kode elitis'. Perlu dicatat bahwa ribuan pinjaman Barat mengisi kesenjangan semantik yang jelas dan tidak memiliki sinonim non-Barat, dan para pengarang ini tidak menyebutkan bahwa kata pinjaman tersebut digunakan karena alasan gengsi. Jadi, tidak sepenuhnya benar jika dikatakan bahwa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, atau juga bahasa-bahasa lain, pertama-tama karena didasari motif gengsi (cf. Moriyana et al. (2010: 129). Lowenberg (1994) dalam Hassal (2010) menyatakan bahwa faktor gengsi mungkin masih bisa menjadi motivasi sekunder bagi penutur, meskipun motivasi utamanya adalah menyampaikan makna khusus pada ranah yang bersifat modern (cf. Moriyana et al. (2010: 129). Orang Indonesia mereproduksi perbedaan semantik yang mereka dapatkan dalam bahasa Inggris, dan mereka akan meminjam dari bahasa Inggris untuk dapat mengekspresikan makna dengan sama tepatnya seperti bahasa Inggris (Hassal (2010) dalam Moriyana, 2010: 133).

Selanjutnya ditegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang terus diupayakan agar menjadi bahasa bermartabat. Bahasa bermartabat lazimnya memiliki daya ungkap tinggi. Artinya, bahasa itu dapat digunakan untuk mewadahi bermacam-macam fungsi. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bahasa bermartabat itu bahasa yang dapat mengemban banyak fungsi. Bahasa Indonesia memiliki dan memenuhi prasyarat-prasyarat seperti yang telah disebutkan. Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa bahasa Indonesia ke depan potensial dikembangkan menjadi bahasa yang jauh lebih bermartabat dari sekarang. Atau, kalau sekarang sudah

dianggap sebagai bahasa bermartabat, optimalisasi kemartabatan itu pasti masih dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menjadikan bahasa Indonesia lebih diterima dunia luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian fenomena ‘Indoglish’ dan ‘Jawanesia’ ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif jika dilihat dari sifat kajiannya. Adapun tujuan pokok penelitian ‘Indoglish’ dan ‘Jawanesia’ ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan seluk-beluk pencampuran dan peminjaman kata di antara bahasa-bahasa itu dalam ranah pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

Wujud data penelitian ini adalah bermacam-macam tuturan yang diperoleh dalam ranah pendidikan, yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang secara linguistis mencampur-campurkan bahasa Indonesia dan Inggris, serta bahasa Indonesia dan Jawa. Dengan perkataan lain, bentuk kebahasaan tersebut secara linguistis mengandung ‘Indoglish’ dan ‘Jawanesia’. Bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan ‘Indoglish’ dan ‘Jawanesia’ itulah objek sasaran penelitian ini, dan bentuk kebahasaan lainnya merupakan konteksnya. Gabungan antarkeduanya, dalam penelitian ini disebut sebagai data. Adapun sumber data penelitian ini adalah berbagai cuplikan tuturan yang diambil secara otentik dari pemakaian bahasa dalam ranah pendidikan secara keseluruhan.

Sumber data penelitian ini berupa rekaman hasil simakan tuturan para pendidik dan peserta didik yang diperoleh secara tersembunyi sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat bersifat natural dan tepercaya. Sumber data itu dikategorikan sebagai sumber data substantif. Adapun sumber data lokasional penelitian ini adalah para pelaku didik di

lingkungan pendidikan tertentu di DIY. Asumsi dasar untuk menentukan sumber data lokasional itu adalah pertimbangan bahwa para mahasiswa, siswa, guru, tenaga kependidikan, memiliki latar belakang asal, sosial ekonomi, sosial budaya variatif sehingga diharapkan dapat menggambarkan keadaan masyarakatnya.

Data kebahasaan disediakan dengan memerhatikan metode simak seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian linguistik. Penyimakan dilakukan dengan mencermati pertuturan langsung dalam ranah pendidikan yang dipresumsikan di dalamnya terdapat bentuk-bentuk ‘Indoglish’ dan ‘Jawanesia’. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak itu dapat pula bersifat catat maupun rekaman. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam. Data penelitian ini juga didapatkan dengan cara memberikan pancingan-pancingan tuturan. Teknik itu dapat dilengkapi dengan pencatatan atau perekaman, baik langsung maupun tidak langsung, terbuka maupun tersembunyi. Dengan perkataan lain, selain teknik catat dan teknik rekam, juga digunakan teknik pancing (Rahardi, 2005).

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode distribusional sebagaimana yang lazim dilakukan dalam linguistik. Metode analisis dilakukan setelah data yang dikumpulkan diklasifikasi dengan baik. Selanjutnya dilakukan interpretasi data, dan data yang telah diinterpretasi kemudian hasilnya disajikan secara tidak formal. Maksudnya, hasil analisis itu dirumuskan dalam bentuk kata-kata biasa, bukan dirumuskan dalam bentuk simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian formal itu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini disampaikan deskripsi data dan paparan hasil penelitian serta pembahasannya. Paparan hasil penelitian dan pembahasan itu mencakup (1) wujud-wujud linguistik 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam ranah pendidikan, (2) motif-motif yang mendasari orang menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam ranah pendidikan, dan (3) dampak-dampak yang muncul dari fenomena 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam upaya pemertabatan bahasa Indonesia. Berikut deskripsi data dan paparan hasil penelitian serta pembahasan tersebut secara terperinci.

3.1 Wujud dan Tataran Linguistik 'Indoglish' dan 'Jawanesia'

Seperti disebutkan dalam deskripsi data, pada penelitian ini terdapat 47 wujud 'Indoglish' dan 'Jawanesia' yang merupakan tataran klausa atau kalimat. Adapun sebanyak 59 wujud 'Indoglish' dan 'Jawanesia' berada pada tataran kata atau frasa. Bilamana diwujudkan dalam persentase, sebanyak 44.39% berada

pada tataran klausa dan/atau kalimat dan 55.67% berada pada tataran kata atau frasa. Angka-angka itu secara linguistik menunjukkan bahwa tendensi penggunaan kata atau frasa ternyata lebih besar daripada tendensi penggunaan klausa atau kalimat. Selain berkaitan dengan tendensi di atas, angka itu juga mengindikasikan bahwa besarnya penggunaan tataran kata atau frasa menunjukkan bahwa pemakaian 'Indoglish' dan 'Jawanesia' berkaitan dengan tingkat kesulitan kebahasaan. Bentuk kebahasaan yang lebih sulit ternyata tidak menjadi preferensi, sedangkan bentuk yang lebih sederhana lebih disukai karena mudah dalam pemakaiannya. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar bahasa yang lazimnya berjalan bertahap dan hierarkhis, bermula dengan sesuatu yang kecil dan sederhana, kemudian berlanjut menuju yang lebih besar. Secara terperinci, fakta kebahasaan yang menggambarkan wujud dan tataran linguistik 'Indoglish' dan 'Jawanesia' tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

NO.	WUJUD LINGUISTIK 'INDOGLISH' DAN 'JAWANESIA'	TATARAN LINGUISTIK WUJUD 'INDOGLISH' DAN 'JAWANESIA'
1	Wujud 'Indoglish': <ul style="list-style-type: none"> • tapi yo iso ngomong English lho Wujud 'Jawanesia': <ul style="list-style-type: none"> • tapi yo iso ngomong English lho • kayaknya nggak ono e 	"English" tataran kata "tapi yo iso ngomong... lho" tataran klausa/kalimat
2	Wujud 'Indoglish': <ul style="list-style-type: none"> • Wingi kae you sampe jam piro e? • cuman <i>get together</i> aja Wujud 'Jawanesia': <ul style="list-style-type: none"> • Betah banget, ngapain aja kamu? 	"you?" tataran kata "get together" tataran frasa "Betah banget" tataran frasa
3	Wujud 'Indoglish': <ul style="list-style-type: none"> • <i>ngrokok wae, be free</i> Wujud 'Jawanesia': <ul style="list-style-type: none"> • Boleh aja, <i>ngrokok wae</i> 	"be free" tataran frasa "ngrokok wae" tataran frasa

- 4 Wujud ‘Indoglish’ :
 - **pake kaleng atau aqua neng ngarepmu wae. Like a beggar.**
Wujud ‘Jawanesia’: “neng ngarepmu wa” tataran klausa
 - **kaleng atau aqua neng ngarepmu wae**
- 5 Wujud ‘Indoglish’ :
 - **tapi kan we must keep cleaning!**
Wujud ‘Jawanesia’: “we must keep cleaning” tataran klausa/kalimat
-
- 6 Wujud ‘Indoglish’ :
- “nggaya banget e, mudun... mudun...” tataran klausa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
 - **eh sini.. sini... nggaya banget e, mudun... mudun...**
- 7 Wujud ‘Indoglish’ :
- “tak lungo sik ya” tataran klausa
Wujud ‘Jawanesia’:
Ya udah tak lungo sik ya
- 8 Wujud ‘Indoglish’ :
- “Piro to?” tataran klausa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
 - **Piro to? Naik berapa IPmu?**
- 9 Wujud ‘Indoglish’ :
- “Ra ono” tataran klausa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
 - **Ra ono. Ngapain ngulang- ngulang buang-buang duit.**
- 10 Wujud ‘Indoglish’ :
- “...sangune soko hasil kerja je” tataran klausa
Wujud ‘Jawanesia’:
 - **Yoo sangune soko hasil kerja je**
- 11 Wujud ‘Indoglish’ :
- “ra iso disebutke siji-siji” tataran klausa
Wujud ‘Jawanesia’:
 - **Weh, banyak yo.. ra iso disebutke siji-siji**
- 12 Wujud ‘Indoglish’ :
- “tak jelaske” tataran frasa
Wujud ‘Jawanesia’:
 - **Yaa nanti tak jelaske, gampang kok itu**

- | | | |
|----|--|--|
| 13 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>What? Ya nggak bisalah</i>
Wujud 'Jawanesia':
- | “ <i>What?</i> ” tataran klausa/kalimat |
| 14 | Wujud 'Indoglish' :
-
Wujud 'Jawanesia':
• <i>Wah kalo aku karo Pak Pran ki aneh-aneh kok!</i> | “ <i>...karo Pak Pran ki aneh-aneh kok</i> ”
tataran kalusa/kalimat |
| 15 | Wujud 'Indoglish' :
-
Wujud 'Jawanesia':
<i>Aku sing makasih lho</i> | “ <i>Aku sing makasih lho</i> ” tataran
kalimat/klausa |
| 16 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>Masalahmu udah clear sil?</i>
Wujud 'Jawanesia':
• <i>Urung e Fan</i> | “ <i>clear</i> ” tataran kata

“ <i>Urung e Fan</i> ” tataran klausa/kalimat |
| 17 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>Masalahnya kita di dateline, jadi kita mesti step by step to</i>
Wujud 'Jawanesia':
- | “ <i>dateline...step by step to</i> ” tataran frasa |
| 18 | Wujud 'Indoglish' :
-
Wujud 'Jawanesia':
<i>Ha iyo...</i> | “ <i>Ha iyo...</i> ” tataran klausa/kalimat |
| 19 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>Saya tidak terima hardcopy lagi</i>
Wujud 'Jawanesia':
- | “ <i>hardcopy</i> ” tataran kata/frasa |
| 20 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>Katakan bis, bis, bis and finally bis</i>
Wujud 'Jawanesia':
- | “ <i>and finally</i> ” tataran frasa |
| 21 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>Ingat ini ujian sisipan 1, do your best!</i>
Wujud 'Jawanesia':
- | “ <i>do your best!</i> ” tataran frasa |
| 22 | Wujud 'Indoglish' :
• <i>Mata pencaharian itu pekerjaan, job</i>
Wujud 'Jawanesia':
- | “ <i>job</i> ” tataran kata |

- 23 Wujud ‘Indoglish’ :
 • **Biasakan apa kabar, *how are you?*** “*how are you?*” tataran kalimat/klausa
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 24 Wujud ‘Indoglish’ :
 • **Nah sekarang kita *role play, you know role play?*** “*...role play, you know role play?*” tataran kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 25 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***Make up your mind* Vivin,** “*Make up your mind Vivin*” tataran kalimat/klausa
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 26 Wujud ‘Indoglish’ :
 - “*sampun*” tataran kata
 Wujud ‘Jawanesia’:
 • ***Yoo sampun lah bu***
- 27 Wujud ‘Indoglish’ :
 - “*ono rong sasi ding*” tataran frasa
 Wujud ‘Jawanesia’:
 • **Ahh nggak *sui* kok, dua bulan, eh tapi enggak *ono rong sasi ding***
- 28 Wujud ‘Indoglish’ :
 - “*ki maksude mung nggo nunjukke*” tataran klausa/kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
 • ***Ya emang enggak matok, tapi ki maksude mung nggo nunjukke Pak Pran.***
- 29 Wujud ‘Indoglish’ :
 • **Romo menurutmu *how to make the class to conditional?*** “*how to make the class to conditional?*” tataran klausa / kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 30 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***I think you must more smile, ramah*** “*I think you must more smile*” tataran klausa/kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 31 Wujud ‘Indoglish’ :
 • **Saya rasa anda seperti kurang *prepare*.** “*prepare*” tataran kata
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -

- 32 Wujud 'Indoglish' :
- "pakdhe, budhe" tataran kata/frasa
Wujud 'Jawanesia':
• Menurut saya diajari kata *pakdhe*,
budhe digunakan saja
- 33 Wujud 'Indoglish' :
• Yaa kita harus menggunakan "*familiar*" tataran kata/frasa
kata yang *familiar*
Wujud 'Jawanesia':
-
- 34 Wujud 'Indoglish' :
• *Greeting* dari awal itu harus "*Greeting*" tataran kata
pakai bahasa Indonesia ya!
Wujud 'Jawanesia':
-
- 35 Wujud 'Indoglish' :
- "Mbak kowe selak ono acara ra
mbak?" tataran klausa/kalimat
Wujud 'Jawanesia':
• Mbak kowe selak ono acara ra
mbak?
- 36 Wujud 'Indoglish' :
• ngurusi *micro*, *study tour* "*micro*, *study tour*" tataran kata/frasa
Wujud 'Jawanesia':
• Aku mumet mbak ngurusi *micro*, "*Aku mumet mbak ngurusi micro*,
study tour" tataran klausa/kalimat
study tour
- 37 Wujud 'Indoglish' :
- "*Klambiku ki to mbak kan dijileh*
koncoku, eh njuk deleh loundry, eh
Wujud 'Jawanesia':
• *Klambiku ki to mbak kan dijileh mosok tertukar to, dadi keciliken*"
koncoku, eh njuk deleh loundry, eh tataran kalimat/klausa
mosok tertukar to, dadi keciliken
- 38 Wujud 'Indoglish' :
- "*nendi-nendi*" tataran frasa
Wujud 'Jawanesia':
• Tapi kan *nendi-nendi* emang
penting to mbak kayak di prodi
lain gitu
- 39 Wujud 'Indoglish' :
- "tetep...*ilmune*" tataran kata/frasa
Wujud 'Jawanesia':
• Tapi ya tetep saling berbagi to
ilmune cah

- 40 Wujud ‘Indoglish’ :
- “*anyar kayake... kudu*” tararan frasa
Wujud ‘Jawanesia’:
• **Kurikulum *anyar kayake* lebih cepet deh mbak, tapi mereka *kudu* ambil BIPA ro jurnal.**
- 41 Wujud ‘Indoglish’ :
- “Lha aku bingung e. *Pengene* sih payung” tataran klausa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
Terus nentuin dosen pembimbing itu sendiri-sendiri po mbak? Lha aku bingung e. *Pengene* sih paying
- 42 Wujud ‘Indoglish’ :
- “Mbak kosku *ki wis* lulus tepat e mbak, aku yo pengen” tataran kalusa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
• **Mbak kosku *ki wis* lulus tepat e mbak, aku yo pengen.**
- 43 Wujud ‘Indoglish’ :
- “*nek payung iso* tuker-tukeran buku, bimbingan kelompok...” tataran kalimat/klausa
Wujud ‘Jawanesia’:
• ***Nek* mandiri *ki* gimana gitu, tapi *nek payung iso* tuker-tukeran buku, bimbingan kelompok juga**
- 44 Wujud ‘Indoglish’ :
- “Halah *wong* nilai PPLku we *durung* keluar” tataran kalimat/klausa
Wujud ‘Jawanesia’:
• **Halah *wong* nilai PPLku we *durung* keluar juga kok**
- 45 Wujud ‘Indoglish’ :
- “Aku *ki nabrak* Romo Prapta *ki ra kroso* kok piye, bruk...” tataran klausa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
• **Aku *ki nabrak* Romo Prapta *ki ra kroso* kok piye, bruk... malu aku**
- 46 Wujud ‘Indoglish’ :
- “...*tok* tinggal *wae* proposale” tataran klausa/kalimat
Wujud ‘Jawanesia’:
• **Lha kok nggak kemarin *tok* tinggal *wae* proposale?**
- 47 Wujud ‘Indoglish’ :
• **...*support* bapak ibuk kok** “*Ra popo*” tataran kata/frasa
Wujud ‘Jawanesia’:
• ***Ra popo, support* bapak ibuk kok** “*support*” tataran kata/frasa

- 48 Wujud 'Indoglish' :
 • **Sabar ya mel, *don't be panic*** “*don't be panic*” tataran klausa/kalimat
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 49 Wujud 'Indoglish' :
 • ***Are you OK?*** “*Are you OK?*” tataran kalimat/klausa
 Wujud 'Jawanesia':
 • ***Ngopo to mel?*** “*Ngopo to mel?*” tataran klausa/kalimat
- 50 Wujud 'Indoglish' :
 - “*Meh arep tok dektekke... cepet aku nek ngetik iki*” tataran kalimat/klausa
 Wujud 'Jawanesia':
 • ***Meh arep tok dektekke* seberapa banyak, cepet aku nek ngetik iki**
- 51 Wujud 'Indoglish' :
 - “*ojo ditularke*” tataran kata/frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 • ***Yaa ojo ditularke, aku nggak mau***
- 52 Wujud 'Indoglish' :
 • ***Laptopku low bat nii*** “*low bat*” tataran kata/frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 53 Wujud 'Indoglish' :
 - “*opo jenenge*” tataran klausa/kalimat
 Wujud 'Jawanesia':
 • ***Duh anjing yang di film-film polisi tu opo jenenge?***
- 54 Wujud 'Indoglish' :
 • ***Seharusnya dia kan bisa step by step* tidak langsung ke latihan** “*step by step*” tataran frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 55 Wujud 'Indoglish' :
 • ***Yang paling crucial* kamu harus menyetarakan waktu** “*crusial*” tataran kata
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 56 Wujud 'Indoglish' :
 • ***Kalian tahu gambar ini mandi? Take a bath gitu loh*** “*Take a bath*” tataran frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 -

- 57 Wujud 'Indoglish' :
• **Saya sarapan. Breakfast, you know?** "*Breakfast, you know?*" tataran klausa/kalimat
Wujud 'Jawanesia':
-
- 58 Wujud 'Indoglish' :
• **Kalian tahu dalam bahasa Inggris predikat disebut verb, adverb** keterangan "*verb, adverb*" tataran kata/frasa
Wujud 'Jawanesia':
-
- 59 Wujud 'Indoglish' :
• **Kalau anda mengajarkan daily activity lebih baik buat pre-elementary** "*daily activity... pre-elementary*" tataran frasa
Wujud 'Jawanesia':
-
- 60 Wujud 'Indoglish' :
• **Kamu mengajarkan beginner atau bejinner?** "*beginner*" tataran kata
Wujud 'Jawanesia':
-
- 61 Wujud 'Indoglish' :
• **Tadi kita sudah belajar tentang daily activities, sekarang kita akan belajar tentang warna.** "*daily activities*" tataran frasa
Wujud 'Jawanesia':
-
- 62 Wujud 'Indoglish' :
• **yellow ya** "*yellow*" tataran kata
Wujud 'Jawanesia':
-
- 63 Wujud 'Indoglish' :
- "*Akeh senyum, karang untune anyar geh*" tataran klausa/kalimat
Wujud 'Jawanesia':
• **Akeh senyum, karang untune anyar geh**
- 64 Wujud 'Indoglish' :
• **Lalu kalau dikatakan masih kurang, memang kurang, elbownya mana?** "*elbow*" tataran kata
Wujud 'Jawanesia':
-

- 65 Wujud 'Indoglish' :
 • **Kita akan belajar tentang permainan, *games*** “*games*” tataran kata
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 66 Wujud 'Indoglish' :
 - “*Manggane kecut*” tataran frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 • ***Manggane kecut*. Itu kalau dalam bahasa Jawa ya**
- 67 Wujud 'Indoglish' :
 • **Eh levelnya *advance* ya?** “*advance*” tataran kata
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 68 Wujud 'Indoglish' :
 • **Kenapa tidak diajarkan *Automatic Teller Machine*?** “*Automatic Teller Machine*” tataran frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 69 Wujud 'Indoglish' :
 • **Biasanya pembelajar asing itu *anthusiastic*** “*anthusiastic*” tataran kata
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 70 Wujud 'Indoglish' :
 • **Kenapa harus mengajarkan nama-nama bank, *what the hell*?** “*what the hell*” tataran frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 71 Wujud 'Indoglish' :
 • **Kalian biasanya sudah *browsing* di internet ya?** “*browsing*” tataran kata
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 72 Wujud 'Indoglish' :
 • **Menurut saya akan ada ditemui barang-barang *handmade* di mirota batik** “*handmade*” tataran kata/frasa
 Wujud 'Jawanesia':
 -
- 73 Wujud 'Indoglish' :
 • **Pembelajar kan biasanya ada juga yang *backpacker*** “*backpacker*” tataran kata
 Wujud 'Jawanesia':
 -

- 74 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***The custom Javanese say, nah itu “The custom Javanese say”*** tataran klausa/kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
- 75 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***Saya mengajarkan lecturer dari “lecturer”*** tataran kata
Australia
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 76 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***Di perpustakaan kita ada national “national geography”*** tataran frasa
geography lho, gunakan saja kan lengkap
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 77 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***Rishe can I ask you? Why its so different, what is this? Mati saya “Rishe can I ask you? Why its so different, what is this?”*** tataran klausa/kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -
- 78 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***Kayaknya diperjelas timingnya “timingnya”*** tataran kata/frasa
buat menjelaskan dari provinsi lain
 Wujud ‘Jawanesia’:
- 79 Wujud ‘Indoglish’ :
 - ***“nomere”*** tataran kata
 Wujud ‘Jawanesia’:
 • ***Aku dapet nomer 19, kamu berapa e nomere?***
- 80 Wujud ‘Indoglish’ :
 - ***“Ora... ngawur”*** tataran kata/frasa
 Wujud ‘Jawanesia’:
 • ***Ora... ngawur nggagak ada mobil-mobilan***
- 81 Wujud ‘Indoglish’ :
 - ***“Mase ...ra... dateng ...po mbak?”*** tataran kata/frasa
 Wujud ‘Jawanesia’:
 • ***Mase itu ra dateng po mbak?***
- 82 Wujud ‘Indoglish’ :
 • ***Mbak mbok maem sik mbak?*** ***“Mbak mbok maem sik mbak”*** tataran klausa/kalimat
 Wujud ‘Jawanesia’:
 -

- 83 Wujud 'Indoglish' :
- "Kupon *maemnya*" tataran frasa
Wujud 'Jawanesia':
• **Kupon *maemnya* udah dapet belom mbak?**
- 84 Wujud 'Indoglish' :
- "*Ho o to kowe potong?*" tataran klausa/kalimat
Wujud 'Jawanesia':
• **Kamu potong ya? *Ho o to kowe potong?***
- 85 Wujud 'Indoglish' :
- "*Mbok kowe*" tataran frasa
Wujud 'Jawanesia':
• ***Mbok kowe* ambil ntar kasihke aku**
- 86 Wujud 'Indoglish' :
- "*Piye to kowe tu petok banget e, hadiahe buat aku boy*" tataran klausa/kalimat
Wujud 'Jawanesia':
• ***Piye to kowe tu petok banget e, hadiahe buat aku boy***
- 87 Wujud 'Indoglish' :
- "*Ahh mbuh*" tataran frasa
Wujud 'Jawanesia':
• ***Ahh mbuh* kalo misalnya keluar gimana?**
- 88 Wujud 'Indoglish' :
- "*Piro*" tataran kata
Wujud 'Jawanesia':
• **Kamu *piro*?**
- 89 Wujud 'Indoglish' :
• **Wuss *miss galau***
Wujud 'Jawanesia':
- "*miss galau*" tataran kata/frasa
- 90 Wujud 'Indoglish' :
• ***full kobis***
Wujud 'Jawanesia':
• ***Mesti soto kantin..full kobis***
"Mesti soto kantin" tataran klausa/kalimat.
"*full kobis*" tataran frasa
- 91 Wujud 'Indoglish' :
- "*Piye*" tataran kata
Wujud 'Jawanesia':
• ***Piye delinda, tadi jalan nggak?***

-
- | | | |
|-----|---|--|
| 92 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• Kamu tadi jalan nggak? <i>Lha kok ora ki piye?</i> | “<i>Lha kok ora ki piye?</i>” tataran klausa/
kalimat |
| 93 | Wujud ‘Indoglish’ :
• <i>Sorry</i> ya yang di belakang
Wujud ‘Jawanesia’:
- | “<i>Sorry</i>” tataran kata |
| 94 | Wujud ‘Indoglish’ :
• <i>Ehh sorry gus</i>
Wujud ‘Jawanesia’:
- | “<i>Ehh sorry gus</i>” |
| 95 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• <i>Gus, nganggo klambiku wingi lho, putih hitam.</i> | “<i>nganggo klambiku wingi lho</i>” tataran
klausa/kalimat |
| 96 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• <i>Aahh bohong, mana ada. Ngapusi to kowe</i> | “<i>Ngapusi to kowe</i>” tataran klausa/
kalimat |
| 97 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• <i>Tapi nggak ono sih tadi tu, minta siapa to?</i> | “<i>nggak ono</i>” tataran frasa |
| 98 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• <i>Mbak mbok ngajar sini lagi</i> | “<i>Mbak mbok ngajar</i>” tataran kata/frasa |
| 99 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• <i>Iya mbak, ngajar sini lagi, sama mbak fisika kae lho mbak</i> | “<i>ngajar ...kae... lho mbak</i>” tataran
kata/frasa |
| 100 | Wujud ‘Indoglish’ :
-
Wujud ‘Jawanesia’:
• <i>Hahaha, lucu banget to kowe</i> | “<i>lucu banget to kowe</i>” tataran klausa/
kalimat |
-

Motif-motif 'Indoglish' dan 'Jawanesia'

Sebuah tuturan hadir karena adanya motif tertentu dalam kehidupan. Dari penelitian ini, didapatkan bahwa motif-motif 'Indoglish' dan 'Jawanesia' itu adalah sebagai berikut: (1) bergaya dalam bertutur dan menumbuhkan rasa akrab, (2) bermaksud sembrono dan memancing humor, (3) bergaya dalam bertutur dan menunjukkan maksud sombong, (4) menunjukkan keakraban, (5) menunjukkan kejengkelan, (6) Menunjukkan kesombongan, (7) menunjukkan kemampuan berbahasa, (8) menceritakan kedekatan dengan orang lain/pihak tertentu, (9) menunjukkan kemampuan berbahasa dan keakraban, (10) menunjukkan kemampuan berbahasa, (11) menunjukkan maksud penegasan, (12) menunjukkan kemampuan berbahasa dan memudahkan dalam bertutur, (13) menunjukkan kemampuan berbahasa dan gengsi, (14) menunjukkan kebanggaan, (15) bergaya dalam bertutur, (16) memudahkan dalam bertutur, (17) memudahkan dalam bertutur dan mengungkapkan kejengkelan, (18) memudahkan dalam bertutur dan menunjukkan keakraban, (19) memudahkan dalam bertutur dan memudahkan menyampaikan maksud, (20) bergaya dalam bertutur dan menunjukkan kemampuan berbahasa, (21) memudahkan dalam bertutur. Dari pencermatan terhadap fakta kebahasaan itu diperoleh jawaban bahwa ternyata motif yang paling dominan motif menunjukkan keakraban, yakni sebesar 27%. Motif lain yang juga dominan dalam penggunaan adalah motif menunjukkan kebanggaan, yakni sebesar 15%. Motif menunjukkan kemampuan berbahasa sebesar 12%, motif bergaya dalam bertutur sebesar 11%, motif memudahkan dalam bertutur dan mengungkapkan kejengkelan sebesar 8%, motif memudahkan dalam bertutur dan memudahkan menyampaikan maksud sebesar 7%. Adapun motif menunjukkan

kemampuan berbahasa dan keakraban sebesar 3% dan motif bergaya dalam bertutur dan menunjukkan rasa akrab sebesar 3%. Motif-motif lain di luar yang disampaikan di atas cenderung tidak signifikan karena masing-masing menempati angka 1%.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa motif paling utama orang menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' adalah motif menunjukkan keakraban. Maksudnya, orang menggunakan bentuk kebahasaan itu karena dia ingin 'berakrab-akrab' dengan orang lain. Selain untuk maksud 'berakrab-akrab', orang juga menggunakan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' karena ingin menunjukkan 'kebanggaan'. Jadi, orang merasa 'bangga' dan memiliki 'gengsi' dengan bentuk-bentuk dalam bahasa Inggris dan Jawa yang sesekali digunakannya dalam bertutur dalam bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini berbeda dengan motif utama orang menggunakan bentuk kebahasaan tertentu dalam berkomunikasi sebagaimana dinyatakan dalam landasan teori. Jadi dapat ditegaskan bahwa motif paling utama berdasarkan penelitian ini bukannya 'gengsi' seperti yang dipahami selama ini, tetapi motif 'berakrab-akrab' dengan mitra tuturnya. Motif 'gengsi' ternyata baru muncul dalam urutan kedua, yakni setelah motif 'berakrab-akrab' dengan mitra tutur itu.

3.2 Dampak-dampak bagi Upaya Pemartabatan Bahasa

Temuan-temuan penelitian ini menunjukkan adanya dampak bagi upaya permartabatan bahasa Indonesia. Seperti dijelaskan terdahulu, bahasa yang bermartabat adalah bahasa yang memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang jelas. Kaidah-kaidah kebahasaan itu harus digunakan masyarakat penggunaanya dengan baik, dengan penuh kesetiaan. Dengan penerapan yang baik dan kesetiaan

yang tinggi terhadap kaidah-kaidah kebahasaan itu, bahasa Indonesia akan berkembang menjadi bahasa dinamis. Dinamika bahasa Indonesia akan bergerak ke depan, bukan sebaliknya bergerak ke belakang atau involutif. Dampak-dampak 'Indoglish' dan 'Jawanesia' yang terjadi dapat disebutkan berikut ini. (1) Pemakaian bahasa 'Indoglish' dan 'Jawanesia' yang tidak segera disikapi dengan positif dan kemudian tidak diluruskan kesalahan-kesalahan pemakaiannya ditengarai akan semakin merusak perkembangan bahasa Indonesia di masa sekarang maupun masa mendatang. Oleh karena itu, perlu penumbuhan dan pengembangan sikap positif terhadap upaya-upaya pemakaian bahasa yang baik dan benar. (2) Upaya optimalisasi terhadap dinamika dan martabat bahasa Indonesia akan terganggu karena banyak orang yang tidak lagi setia dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, tetapi justru berpaling pada bentuk-bentuk kebahasaan lain yang sama sekali tidak mendukung penerapan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Pemakaian bentuk-bentuk 'Indoglish' dan 'Jawanesia' yang tidak terkendali dikhawatirkan akan menghambat optimalisasi dinamika dan martabat bahasa ini. (3) Sebagai salah satu wujud ragam yang berada di bawah payung bahasa Indonesia, perkembangan bahasa 'Indoglish' dan 'Jawanesia' tidak perlu terlampau dirisaukan asalkan disertai dengan kesadaran bahwa bahasa 'Indoglish' dan 'Jawanesia' tidak dapat dirancukan pemakaiannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Persoalan inilah yang sepertinya masih harus mendapatkan banyak perhatian, khususnya di kalangan pendidikan dalam segala jenjang dan tataran.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dapat disampaikan hal-hal berikut. (a) Wujud-

wujud linguistik 'Indoglish' dan 'Jawanesia' merupakan bentuk kebahasaan yang berada dalam tataran kata/frasa maupun tataran klausa/kalimat. Wujud-wujud linguistik 'Indoglish' sebagian besar berada dalam tataran kata/frasa, sedangkan wujud-wujud linguistik 'Jawanesia' sebagian besar berada pada tataran klausa/kalimat. Persentase bentuk kebahasaan yang berada pada tataran kata/frasa sebanyak 55.67%, sedangkan yang berada pada tataran klausa/kalimat 44.39%. Adapun frekuensi pemakaian 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dalam penelitian ini ditemukan berimbang, yakni 'Indoglish' sebesar 50% dan 'Jawanesia' sebesar 50%. (b) Motif-motif 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dapat disampaikan sebagai berikut: (1) motif bergaya dalam bertutur dan menumbuhkan rasa akrab, (2) motif sembrono dan memancing rasa humor, (3) motif bergaya dalam bertutur dan menunjukkan maksud sombong, (4) motif menunjukkan keakraban, (5) motif menunjukkan kejengkelan, (6) motif menunjukkan kesombongan, (7) motif menunjukkan kemampuan berbahasa, (8) motif menceritakan kedekatan dengan orang lain/pihak lain, (9) motif menunjukkan kemampuan berbahasa dan keakraban, (10) motif menunjukkan maksud penegasan, (11) motif menunjukkan kemampuan berbahasa dan memudahkan dalam bertutur terdapat, (12) motif menunjukkan kemampuan berbahasa dan gengsi, (13) motif menunjukkan kebanggaan, (14) motif bergaya dalam bertutur, (15) motif memudahkan dalam bertutur, (16) motif memudahkan dalam bertutur dan mengungkapkan kejengkelan, (17) motif memudahkan dalam bertutur dan menunjukkan keakraban, (18) motif menunjukkan kemampuan berbahasa dan bergaya dalam bertutur, (19) motif bergaya dalam bertutur dan menunjukkan kemampuan berbahasa, (20) motif memudahkan dalam bertutur dan

memudahkan menyampaikan maksud, (21) motif bergaya dalam bertutur dan menunjukkan keakraban. Dari pencermatan didapatkan bahwa ternyata motif yang paling dominan adalah motif menunjukkan keakraban sebesar 27%. Motif lain yang juga dominan dalam penggunaan 'Indoglish' dan 'Jawanesia' adalah motif menunjukkan kebanggaan sebesar 15%. Motif menunjukkan kemampuan berbahasa sebesar 12%, motif bergaya dalam bertutur sebesar 11%, motif memudahkan dalam bertutur dan mengungkapkan kejengkelan sebesar 8%, motif memudahkan dalam bertutur dan memudahkan menyampaikan maksud sebesar 7%. Adapun motif menunjukkan kemampuan berbahasa dan keakraban sebesar dan motif bergaya dalam bertutur dan menunjukkan rasa akrab sebesar 3%. Motif-motif lain di luar yang disampaikan di atas cenderung tidak signifikan karena masing-masing hanya menempati angka 1%. (c) Dampak-dampak yang muncul dari fenomena 'Indoglish' dan 'Jawanesia' terhadap upaya pemertabatan

Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. (1) Pemakaian 'Indoglish' dan 'Jawanesia' yang tidak segera disikapi dengan positif dan kemudian tidak diluruskan kesalahan-kesalahan pemakaiannya ditengarai semakin merusak perkembangan bahasa Indonesia di masa sekarang maupun di masa mendatang. (2) Upaya optimalisasi terhadap dinamika dan martabat bahasa Indonesia akan terganggu karena banyak orang yang tidak lagi setia dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, tetapi justru berpaling pada bentuk-bentuk kebahasaan lain yang sama sekali tidak mendukung penerapan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. (3) Sebagai salah satu wujud ragam yang berada di bawah payung bahasa Indonesia, perkembangan bahasa Indoglish dan Jawanesia tidak perlu terlampaui dirisaukan asalkan disertai dengan kesadaran bahwa 'Indoglish' dan 'Jawanesia' tidak dirancukan pemakaiannya dengan bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hassal, Timothy. 2010. "Fungsi dan Status Kata Pinjaman Barat", dalam Moriyama et al. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.